

Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Sosial Terhadap Intensi Kewirausahaan Santri

Sofwan Mahmudil Hakim¹, Alfin Nur Arifah²

^{1,2} Program Studi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cipasung Tasikmalaya

e-mail: sofwanmahmudilhakim99@gmail.com , alfinnurafifah@uncip.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh motivasi berwirausaha dan lingkungan sosial terhadap intensi kewirausahaan santri di Pesantren Hikmatul Uluuum Asy-Syarifudin Kota Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Populasi penelitian berjumlah 150 santri dan sampel yang digunakan sebanyak 60 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) melalui uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, regresi linear berganda, uji F, uji t, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh 20 item pernyataan valid dan ketiga variabel reliabel. Model regresi memenuhi asumsi normalitas, tidak menunjukkan multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi. Nilai R Square sebesar 0,685 menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha dan lingkungan sosial secara bersama-sama menjelaskan 68,5% variasi intensi kewirausahaan. Secara parsial, motivasi berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan, demikian pula lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan dorongan internal serta penciptaan lingkungan sosial yang mendukung dapat menjadi bagian penting dalam meningkatkan kesiapan santri untuk merencanakan dan menjalankan kegiatan kewirausahaan.

Kata Kunci: Motivasi Berwirausaha, Lingkungan Sosial, Intensi Kewirausahaan, Santri

Abstract

This study aims to analyze the effect of entrepreneurial motivation and social environment on entrepreneurial intention among students at Pesantren Hikmatul Uluuum Asy-Syarifudin, Tasikmalaya City. The study employed a quantitative associative approach. The population consisted of 150 students, while 60 respondents who met the research criteria were selected as the sample. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed with the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) through validity, reliability, classical assumption, multiple linear regression, F-test, t-test, and coefficient of determination analyses. The results show that all 20 questionnaire items were valid and the three variables were reliable. The regression model met the normality assumption and showed no multicollinearity, heteroscedasticity, or autocorrelation. The R Square value of 0.685 indicates that entrepreneurial motivation and social environment jointly explain 68.5% of the variation in entrepreneurial intention. Partially, entrepreneurial motivation has a positive and significant effect on entrepreneurial intention, and the social environment also has a positive and significant effect. These findings indicate that strengthening internal motivation and creating a supportive social environment are important for increasing students' readiness to plan and engage in entrepreneurial activities.

Keywords: Entrepreneurial Motivation, Social Environment, Entrepreneurial Intention, Pesantren Students

PENDAHULUAN

Kewirausahaan memiliki peran penting dalam menciptakan peluang usaha, lapangan pekerjaan, dan kemandirian ekonomi. Bagi generasi muda, kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjalankan usaha, tetapi juga kemampuan mengenali peluang, mengambil risiko, menciptakan inovasi, dan mengembangkan potensi diri. Dalam kondisi ketika kesempatan kerja formal belum sepenuhnya mampu menampung angkatan kerja, kemampuan untuk menciptakan kegiatan ekonomi secara mandiri menjadi semakin relevan.

Konteks tersebut juga penting dalam lingkungan pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi dapat menjadi ruang pembentukan karakter, kemandirian, keterampilan, dan kemampuan ekonomi santri. Pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren dapat membekali santri agar mampu mengenali peluang dan mempersiapkan diri menjalankan kegiatan ekonomi secara mandiri. Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kewirausahaan pada santri menjadi bagian dari kajian pengembangan kemandirian ekonomi, meskipun konteks dan variabel yang digunakan berbeda (Muzakki et al., 2022).

Pesantren Hikmatul Uluuum Asy-Syarifudin Kota Tasikmalaya menjadi konteks penelitian karena berdasarkan data awal tahun 2026 terdapat 150 santri. Sebanyak 18 santri atau 12% telah memiliki atau menjalankan usaha, sedangkan 132 santri atau 88% belum memiliki usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa santri yang telah menjalankan usaha masih merupakan bagian kecil dari keseluruhan santri. Namun, belum memiliki usaha tidak secara langsung berarti tidak memiliki keinginan untuk berwirausaha. Sebelum perilaku kewirausahaan diwujudkan, terdapat proses berupa keinginan, rencana, dan kesiapan untuk melakukan kegiatan usaha yang berkaitan dengan intensi kewirausahaan.

Intensi kewirausahaan merupakan keinginan, niat, dan tekad individu untuk memulai serta menjalankan kegiatan usaha pada masa yang akan datang. Dalam konteks santri, intensi tersebut dapat tercermin dari keinginan memulai usaha, rencana membuka usaha, pemikiran mengenai jenis usaha, komitmen, keyakinan menjalankan usaha, dan kemampuan menghadapi hambatan. Dengan demikian, intensi dapat dipandang sebagai kondisi psikologis yang mendahului tindakan kewirausahaan.

Salah satu faktor internal yang diduga memengaruhi intensi kewirausahaan adalah motivasi berwirausaha. Motivasi berwirausaha merupakan dorongan dalam diri individu untuk mencapai keberhasilan, memperoleh kemandirian, menciptakan peluang, membuktikan kemampuan diri, berani menghadapi risiko, dan bertahan ketika menghadapi kegagalan. Penelitian Senduk dan Djakasaputra (2025) menunjukkan bahwa motivasi berkaitan positif dan signifikan dengan intensi berwirausaha. Temuan lain juga menunjukkan hubungan motivasi berwirausaha dengan minat atau intensi berwirausaha (Melinda et al., 2023; Setyaki & Sugiyanto, 2023; Nuraini et al., 2026).

Selain faktor internal, lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh eksternal terhadap pembentukan intensi. Lingkungan sosial dalam penelitian ini mencakup keluarga, orang tua, teman, lingkungan sekitar, contoh keberhasilan berwirausaha, peluang usaha, dan panutan. Lingkungan yang mendukung dapat menyediakan dorongan, informasi, pengalaman, dan contoh sehingga individu lebih mudah mempertimbangkan kewirausahaan sebagai pilihan masa depan. Penelitian Handayani dan Wijaya (2025), Winata dan Handoyo (2025), serta Qomariya dan Andriansyah (2025) menunjukkan keterkaitan lingkungan sosial dengan intensi atau minat kewirausahaan.

Kondisi awal variabel penelitian juga terlihat dari pra-survei terhadap 30 santri. Tiga pernyataan digunakan pada masing-masing variabel. Rata-rata motivasi berwirausaha sebesar 2,3, lingkungan sosial sebesar 2,4, dan intensi kewirausahaan sebesar 2,3. Hasil tersebut memberikan gambaran awal bahwa motivasi dan intensi kewirausahaan masih perlu mendapat perhatian. Ringkasan pra-survei disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan hasil pra-survei

Variabel	Rata-rata pra-survei
Motivasi Berwirausaha (X1)	2,3
Lingkungan Sosial (X2)	2,4
Intensi Kewirausahaan (Y)	2,3

Sumber: Hasil pra-survei, 2026.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa motivasi dan lingkungan sosial merupakan faktor yang relevan dalam pembentukan intensi kewirausahaan. Senduk dan Djakasaputra (2025) menemukan pengaruh motivasi terhadap intensi berwirausaha, sedangkan Cetana dan Wijaya (2025) menunjukkan pengaruh lingkungan sosial terhadap intensi. Arpizal et al. (2022) juga menemukan bahwa dukungan sosial berkaitan dengan intensi berwirausaha. Penelitian mengenai pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dukungan sosial, dan lingkungan keluarga juga memperlihatkan bahwa faktor internal dan eksternal saling terkait dalam pembentukan intensi (Metty & Slamet, 2023; Tanumihardja & Slamet, 2023; Sarumpaet et al., 2025).

Meskipun demikian, sebagian penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada mahasiswa, siswa, atau kelompok masyarakat umum. Penelitian yang secara khusus menguji motivasi berwirausaha dan lingkungan sosial terhadap intensi kewirausahaan pada santri masih relatif terbatas. Penelitian Muzakki et al. (2022) pada lingkungan pesantren menggunakan susunan variabel dan konteks yang berbeda. Celah tersebut menjadi dasar untuk menguji kedua faktor tersebut pada santri Pesantren Hikmatul Uluuum Asy-Syarifudin Kota Tasikmalaya.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh motivasi berwirausaha terhadap intensi kewirausahaan serta pengaruh lingkungan sosial terhadap intensi kewirausahaan santri. Kebaruan penelitian terletak pada konteks empiris santri di lingkungan pesantren dan pengujian simultan faktor internal berupa motivasi dengan faktor eksternal berupa lingkungan sosial terhadap intensi kewirausahaan. Berdasarkan kajian tersebut, hipotesis penelitian adalah: H1, motivasi berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan; H2, lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Penelitian diarahkan untuk menguji pengaruh motivasi berwirausaha dan lingkungan sosial terhadap intensi kewirausahaan. Subjek penelitian adalah santri Pesantren Hikmatul Uluuum Asy-Syarifudin Kota Tasikmalaya. Populasi penelitian berjumlah 150 santri, sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 60 responden yang memenuhi kriteria santri aktif dan bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode purposive sampling.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner. Instrumen terdiri atas 20 pernyataan, yaitu tujuh item untuk motivasi berwirausaha, tujuh item untuk lingkungan sosial, dan enam item untuk intensi kewirausahaan. Pengukuran menggunakan skala Likert lima tingkat, dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Indikator motivasi meliputi keinginan mencapai keberhasilan, kemandirian finansial, penciptaan peluang usaha, semangat mencapai keberhasilan, keberanian mengambil risiko, ketekunan menghadapi kegagalan, dan pembuktian kemampuan diri. Indikator lingkungan sosial meliputi dukungan keluarga, dorongan orang tua, pengaruh teman, dukungan lingkungan sekitar, contoh keberhasilan berwirausaha, peluang usaha, dan panutan. Indikator intensi meliputi keinginan memulai usaha, rencana membuka usaha, pemikiran mengenai jenis usaha, komitmen, keyakinan menjalankan usaha, dan kemampuan menghadapi hambatan.

Data dianalisis menggunakan SPSS. Tahapan analisis meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi,

koefisien determinasi, uji kelayakan model melalui uji F, dan uji t. Uji validitas menggunakan perbandingan nilai r hitung dengan r tabel. Reliabilitas dilihat melalui Cronbach's Alpha. Asumsi klasik digunakan untuk memastikan kelayakan model regresi sebelum interpretasi hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik dan Kondisi Responden

Data yang dapat digunakan dalam analisis berjumlah 60 responden dari populasi 150 santri. Data tersebut digunakan sebagai dasar pengujian instrumen dan model regresi. Berdasarkan data awal pesantren, sebagian besar santri belum memiliki atau menjalankan usaha. Kondisi ini memperkuat relevansi intensi kewirausahaan sebagai fokus penelitian karena keinginan dan rencana berwirausaha dapat muncul sebelum seseorang benar-benar menjalankan usaha.

File skripsi memuat uraian karakteristik usia dan jenis kelamin, tetapi terdapat ketidakkonsistenan jumlah responden pada bagian tersebut dengan jumlah sampel yang digunakan dalam analisis, yaitu 60 responden. Oleh karena itu, artikel ini tidak menampilkan rincian distribusi usia dan jenis kelamin agar tidak menyajikan angka yang tidak konsisten dengan data analisis utama.

3.2 Uji Instrumen

Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pada ketiga variabel memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel 0,254. Nilai r hitung motivasi berwirausaha berada pada rentang 0,600–0,766, lingkungan sosial 0,477–0,724, dan intensi kewirausahaan 0,599–0,754. Dengan demikian, seluruh 20 item pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan.

Tabel 2. Ringkasan uji validitas

Variabel	Jumlah item	Rentang r hitung	Keterangan
Motivasi Berwirausaha (X1)	7	0,600–0,766	Valid
Lingkungan Sosial (X2)	7	0,477–0,724	Valid
Intensi Kewirausahaan (Y)	6	0,599–0,754	Valid

Sumber: Data diolah, 2026.

Uji reliabilitas menghasilkan Cronbach's Alpha sebesar 0,832 untuk motivasi berwirausaha, 0,706 untuk lingkungan sosial, dan 0,787 untuk intensi kewirausahaan. Seluruh nilai berada di atas batas 0,60 yang digunakan dalam skripsi, sehingga instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai.

Tabel 3. Hasil uji reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Item	Keterangan
Motivasi Berwirausaha (X1)	0,832	7	Reliabel
Lingkungan Sosial (X2)	0,706	7	Reliabel
Intensi Kewirausahaan (Y)	0,787	6	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2026.

3.3 Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,176, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, residual model berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,460 dan VIF sebesar 2,174 pada kedua variabel independen. Nilai tersebut menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Pada uji heteroskedastisitas, nilai signifikansi motivasi berwirausaha sebesar 0,109 dan lingkungan sosial sebesar 0,636, keduanya lebih besar dari 0,05. Artinya, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Uji autokorelasi menggunakan Runs Test menghasilkan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,795 sehingga residual menunjukkan pola acak dan tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 4. Ringkasan uji asumsi klasik

Pengujian	Indikator utama	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	Asymp. Sig.	0,176	Normal
Multikolinearitas	Tolerance / VIF	0,460 / 2,174	Tidak terjadi
Heteroskedastisitas	Sig. X1 / X2	0,109 / 0,636	Tidak terjadi
Autokorelasi	Runs Test Sig.	0,795	Tidak terjadi

Sumber: Data diolah, 2026.

3.4 Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis

Koefisien determinasi menghasilkan R Square sebesar 0,685. Artinya, motivasi berwirausaha dan lingkungan sosial secara bersama-sama mampu menjelaskan 68,5% variasi intensi kewirausahaan, sedangkan 31,5% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian.

Uji kelayakan model menghasilkan F hitung sebesar 62,040 dengan signifikansi < 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi secara statistik layak digunakan untuk menjelaskan hubungan motivasi berwirausaha dan lingkungan sosial dengan intensi kewirausahaan.

Hasil uji parsial menunjukkan motivasi berwirausaha memiliki t hitung 5,652 dengan signifikansi < 0,001. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,05, H1 diterima. Lingkungan sosial memiliki t hitung 2,357 dengan signifikansi 0,022, sehingga H2 juga diterima.

Tabel 5. Hasil uji t

Variabel independen	t hitung	Sig.	Keputusan
Motivasi Berwirausaha (X1)	5,652	< 0,001	H1 diterima
Lingkungan Sosial (X2)	2,357	0,022	H2 diterima

Sumber: Data diolah, 2026.

3.5 Pengaruh Motivasi Berwirausaha terhadap Intensi Kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan santri. Temuan ini berarti semakin kuat dorongan internal santri untuk mencapai keberhasilan, memperoleh kemandirian, menciptakan peluang, membuktikan kemampuan diri, serta menghadapi risiko dan kegagalan, semakin kuat pula keinginan dan kesiapan mereka untuk merencanakan kegiatan usaha.

Secara substantif, motivasi menjadi penggerak yang menghubungkan keinginan dengan kesiapan bertindak. Santri yang memiliki orientasi keberhasilan dan kemandirian cenderung lebih mampu memandang kewirausahaan sebagai pilihan masa depan. Dorongan internal juga dapat membuat santri lebih tekun ketika menghadapi hambatan, sehingga rencana berwirausaha tidak berhenti pada ketertarikan awal.

Temuan ini konsisten dengan Senduk dan Djakasaputra (2025) yang menemukan bahwa motivasi berperan terhadap intensi berwirausaha. Hasil tersebut juga sejalan dengan Melinda et al. (2023) dan Setyaki dan Sugiyanto (2023) yang menunjukkan hubungan positif motivasi dengan minat berwirausaha. Nuraini et al. (2026) juga memperlihatkan bahwa motivasi berwirausaha berkaitan dengan minat berwirausaha.

Dengan demikian, penguatan motivasi internal merupakan bagian penting dalam pengembangan kewirausahaan santri. Kegiatan pesantren yang memberikan pengalaman mencapai target, keberanian mencoba, pengenalan peluang usaha, dan pembelajaran dari

kegagalan berpotensi memperkuat dorongan internal yang kemudian tercermin dalam intensi kewirausahaan.

3.6 Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Intensi Kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga, dorongan orang tua, pengaruh teman, dukungan lingkungan sekitar, contoh keberhasilan, peluang usaha, dan panutan dapat membantu membentuk keinginan serta rencana santri untuk berwirausaha.

Pengaruh lingkungan sosial dapat terjadi melalui interaksi sehari-hari. Ketika santri memperoleh dukungan, informasi, contoh nyata, atau dorongan dari orang yang berada di sekitarnya, kewirausahaan dapat dipersepsikan sebagai pilihan yang lebih mungkin untuk dilakukan. Kehadiran panutan juga dapat memberikan gambaran mengenai proses, tantangan, dan manfaat menjalankan usaha sehingga mengurangi jarak antara keinginan dan rencana tindakan.

Temuan penelitian sejalan dengan Handayani dan Wijaya (2025) serta Winata dan Handoyo (2025) yang mengaitkan lingkungan sosial dengan intensi berwirausaha. Qomariya dan Andriansyah (2025) juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan minat kewirausahaan. Temuan mengenai dukungan sosial dalam penelitian Arpizal et al. (2022) dan Tanumihardja dan Slamet (2023) memberikan dukungan empiris terhadap pentingnya lingkungan eksternal dalam pembentukan intensi.

Dalam konteks pesantren, lingkungan sosial tidak hanya berasal dari keluarga dan teman, tetapi juga dari pengasuh serta komunitas pesantren. Karena itu, lingkungan yang memberi ruang bagi santri untuk mengenal pelaku usaha, mencoba kegiatan usaha, memperoleh informasi peluang, dan mendiskusikan pengalaman kewirausahaan dapat memperkuat intensi kewirausahaan.

3.7 Implikasi Temuan

Temuan penelitian memberikan implikasi bahwa pengembangan kewirausahaan santri perlu menggabungkan faktor internal dan eksternal. Program kewirausahaan tidak cukup hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga perlu membangun motivasi untuk mencapai keberhasilan, kemandirian, keberanian mengambil risiko, dan ketekunan. Pada saat yang sama, pesantren dapat membangun lingkungan yang mendukung melalui pembinaan, pendampingan, kegiatan praktik, dan penyediaan contoh atau panutan kewirausahaan.

Nilai R Square sebesar 0,685 menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki daya jelas yang cukup besar terhadap intensi kewirausahaan, tetapi masih terdapat ruang bagi faktor lain untuk menjelaskan variasi intensi. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, pengetahuan kewirausahaan, norma subjektif, ekspektasi pendapatan, dukungan sosial, dan pengalaman berwirausaha sebagaimana faktor-faktor yang disebutkan dalam penelitian terdahulu.

Penelitian lanjutan dapat memperluas sampel pada beberapa pesantren dengan karakteristik berbeda agar dapat dilakukan perbandingan. Variabel lain seperti pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, pengetahuan kewirausahaan, norma subjektif, ekspektasi pendapatan, pengalaman usaha, dan dukungan sosial juga dapat diuji untuk menjelaskan bagian variasi intensi yang belum tercakup dalam model. Pendekatan campuran dengan wawancara dan observasi juga dapat digunakan untuk memahami proses terbentuknya intensi secara lebih mendalam.

Penelitian dilakukan pada satu pesantren sehingga karakteristik lingkungan penelitian relatif spesifik. Hasil penelitian karenanya perlu dipahami dalam konteks santri Pesantren Hikmatul Uluuum Asy-Syarifudin Kota Tasikmalaya dan tidak langsung digeneralisasikan ke seluruh pesantren. Selain itu, data diperoleh melalui kuesioner sehingga jawaban responden merepresentasikan persepsi pada saat pengumpulan data.

3.8 Keterbatasan dan Arah Penelitian Lanjutan

Lingkungan sosial juga dapat diperkuat melalui keterlibatan pengasuh, keluarga, teman sebaya, dan alumni yang memiliki pengalaman usaha. Dukungan tersebut dapat

berbentuk pemberian informasi peluang, dorongan untuk mencoba, pembukaan akses terhadap jejaring, maupun penyediaan panutan. Ketika dukungan sosial tersedia secara konsisten, santri dapat memperoleh keyakinan bahwa kewirausahaan merupakan pilihan yang realistis dan dapat dipelajari.

Implikasi praktis dari hasil penelitian adalah perlunya kegiatan yang secara langsung meningkatkan pengalaman kewirausahaan santri. Pengelola pesantren dapat mengembangkan kegiatan praktik usaha sederhana, pendampingan ide bisnis, diskusi dengan pelaku usaha, dan kegiatan yang memungkinkan santri belajar dari proses kegagalan maupun keberhasilan. Aktivitas tersebut dapat membantu menghubungkan motivasi internal dengan pengalaman nyata.

3.9 Implikasi bagi Pengelola Pesantren

Kesenjangan antara kondisi awal dan kebutuhan pengembangan kewirausahaan juga relevan dengan fakta bahwa hanya sebagian kecil santri yang telah menjalankan usaha. Intensi kewirausahaan tidak identik dengan kepemilikan usaha, sehingga santri yang belum menjalankan usaha tetap dapat memiliki keinginan dan rencana untuk berwirausaha. Dengan demikian, pengembangan intensi dapat diposisikan sebagai salah satu tahap awal sebelum pembentukan perilaku kewirausahaan.

Hasil penelitian dapat dibaca bersama dengan temuan pra-survei yang menunjukkan rata-rata motivasi berwirausaha sebesar 2,3 dan intensi kewirausahaan sebesar 2,3, sementara lingkungan sosial sebesar 2,4. Kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa variabel yang diteliti memang memiliki ruang untuk dikembangkan. Setelah data utama dianalisis, hubungan positif dan signifikan antara motivasi serta lingkungan sosial dengan intensi memberikan penjelasan empiris mengenai mengapa kedua faktor tersebut layak menjadi perhatian.

3.10 Keterkaitan Temuan dengan Kondisi Pra-Survei

Dalam konteks pesantren, hubungan simultan tersebut dapat dijelaskan melalui kombinasi faktor pribadi dan faktor lingkungan. Santri dapat memiliki keinginan untuk mandiri dan mencapai keberhasilan, tetapi keinginan tersebut akan lebih mudah berkembang menjadi rencana apabila lingkungan memberikan dukungan dan ruang untuk mencoba. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung belum tentu menghasilkan intensi yang kuat apabila dorongan internal individu masih rendah. Karena itu, intervensi pengembangan kewirausahaan sebaiknya tidak hanya diarahkan pada pelatihan teknis, tetapi juga pada penguatan motivasi dan ekosistem sosial.

Nilai R Square sebesar 0,685 memberikan gambaran bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup besar terhadap variasi intensi kewirausahaan. Sebesar 68,5% variasi intensi dapat dijelaskan oleh motivasi berwirausaha dan lingkungan sosial dalam model, sedangkan 31,5% lainnya berada di luar model. Proporsi tersebut memperlihatkan bahwa kedua variabel yang dipilih memiliki relevansi empiris, sekaligus menunjukkan bahwa pembentukan intensi merupakan fenomena yang multidimensional.

Uji F menghasilkan nilai 62,040 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang memasukkan motivasi berwirausaha dan lingkungan sosial secara bersama-sama mampu menjelaskan intensi kewirausahaan secara statistik. Temuan simultan ini penting karena intensi kewirausahaan pada santri tidak hanya dapat dipahami dari satu sisi. Dorongan internal perlu berinteraksi dengan lingkungan yang menyediakan dukungan, informasi, contoh, dan peluang.

3.11 Pengaruh Simultan Model Penelitian

Koefisien motivasi berwirausaha yang lebih besar daripada koefisien lingkungan sosial dalam model menunjukkan bahwa kontribusi relatif motivasi terhadap perubahan intensi kewirausahaan lebih kuat dalam persamaan yang digunakan. Hal tersebut sejalan dengan nilai t hitung motivasi yang lebih tinggi dibandingkan lingkungan sosial. Temuan ini tidak berarti bahwa lingkungan sosial tidak penting, tetapi menunjukkan bahwa dalam konteks sampel penelitian, dorongan internal memiliki hubungan yang lebih kuat dengan intensi dibandingkan faktor lingkungan.

Hasil koefisien regresi pada tabel SPSS menunjukkan konstanta sebesar 2,371, koefisien motivasi berwirausaha sebesar 0,503, dan koefisien lingkungan sosial sebesar 0,263. Berdasarkan koefisien tersebut, persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai $Y = 2,371 + 0,503X_1 + 0,263X_2$. Persamaan ini menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel independen terhadap intensi kewirausahaan bernilai positif. Dengan asumsi variabel lain tetap, peningkatan motivasi berwirausaha diikuti peningkatan intensi kewirausahaan, demikian pula peningkatan lingkungan sosial diikuti peningkatan intensi kewirausahaan.

3.12 Persamaan Regresi

Keluarga dan teman sebaya juga dapat dilibatkan karena indikator lingkungan sosial dalam penelitian mencakup dukungan keluarga, dorongan orang tua, pengaruh teman, lingkungan sekitar, contoh keberhasilan, peluang, dan panutan. Pelibatan tersebut penting agar dukungan tidak berhenti pada dorongan verbal, tetapi berkembang menjadi akses informasi, jejaring, pengalaman, dan kesempatan untuk mencoba. Dengan demikian, penguatan intensi kewirausahaan dapat menjadi bagian dari ekosistem pesantren yang lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian, program kewirausahaan di pesantren dapat diarahkan pada tahapan yang berurutan, mulai dari membangun motivasi, mengenalkan peluang, memberikan pengalaman praktik, menyediakan pendampingan, hingga mendorong santri menyusun rencana usaha. Pola tersebut dapat membantu mengubah motivasi menjadi intensi yang lebih konkret. Kegiatan seperti bazar santri, proyek usaha kelompok, pelatihan pemasaran, simulasi pengelolaan keuangan, dan pertemuan dengan pelaku usaha dapat menjadi sarana untuk mempertemukan faktor internal dengan dukungan lingkungan.

3.13 Implikasi Pengembangan Program Kewirausahaan

Kesamaan arah temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa faktor internal dan eksternal sama-sama penting dalam menjelaskan intensi kewirausahaan. Namun, konteks santri memberikan tambahan perspektif karena penelitian dilakukan pada kelompok yang hidup dalam lingkungan pesantren dan sebagian besar belum menjalankan usaha. Konteks tersebut menjadi kontribusi empiris penelitian terhadap kajian kewirausahaan pada kelompok muda di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

Arah hasil penelitian yang positif pada kedua variabel memperkuat kecenderungan temuan empiris yang telah dilaporkan dalam penelitian terdahulu. Pada sisi motivasi, hasil penelitian sejalan dengan temuan Senduk dan Djakasaputra (2025) serta Melinda et al. (2023), yang menempatkan motivasi sebagai faktor yang berkaitan dengan intensi atau minat berwirausaha. Pada sisi lingkungan, hasil penelitian konsisten dengan temuan Handayani dan Wijaya (2025), Winata dan Handoyo (2025), dan Qomariya dan Andriansyah (2025).

3.14 Relevansi Hasil dengan Penelitian Terdahulu

Pada lingkungan pesantren, pembentukan intensi juga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan lingkungan pendidikan umum. Santri berada dalam komunitas yang relatif intensif dan memiliki interaksi dengan pengasuh serta teman sebaya. Kondisi ini dapat menjadi kekuatan untuk membangun budaya kewirausahaan apabila pengalaman usaha, kisah keberhasilan, dan aktivitas praktik diberikan secara konsisten. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk melihat pesantren sebagai lingkungan yang tidak hanya mengajarkan nilai dan pengetahuan, tetapi juga dapat mendukung kesiapan ekonomi santri.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa intensi kewirausahaan santri dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi dorongan personal dan kondisi sosial. Motivasi memberikan energi psikologis untuk mencapai tujuan, sedangkan lingkungan sosial menyediakan konteks yang dapat menguatkan atau melemahkan dorongan tersebut. Kombinasi keduanya membuat pembentukan intensi tidak hanya menjadi persoalan apakah seorang santri memiliki keinginan berusaha, tetapi juga apakah ia memperoleh dukungan dan contoh yang membuat keinginan tersebut terasa mungkin untuk diwujudkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan santri di Pesantren Hikmatul Uluuum Asy-Syarifudin Kota Tasikmalaya. Semakin kuat dorongan internal untuk mencapai keberhasilan, memperoleh kemandirian, menciptakan peluang, dan menghadapi hambatan, semakin tinggi keinginan serta kesiapan santri untuk berwirausaha. Lingkungan sosial juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Dukungan keluarga, orang tua, teman, pengasuh, lingkungan sekitar, contoh keberhasilan, peluang usaha, dan panutan dapat memperkuat keinginan serta rencana santri dalam melakukan kegiatan kewirausahaan. Secara bersama-sama, kedua variabel menjelaskan 68,5% variasi intensi kewirausahaan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan motivasi internal dan penciptaan lingkungan sosial yang mendukung dalam pengembangan kewirausahaan santri.

Penelitian memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu pesantren dan menggunakan kuesioner sebagai sumber data utama. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi penelitian pada beberapa pesantren, menambahkan variabel lain yang relevan, serta mengombinasikan kuesioner dengan wawancara atau observasi agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan intensi kewirausahaan santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Cipasung Tasikmalaya, Pesantren Hikmatul Uluuum Asy-Syarifudin Kota Tasikmalaya, dosen pembimbing, serta seluruh santri yang telah berpartisipasi dalam proses penelitian.

REFERENCE

- Arpizal, A., Rahayu, S. P., & Dwijayanti, N. S. (2022). Pengaruh Sikap Berwirausaha Dan Dukungan Sosial Terhadap Intensitas Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2018–2019 Universitas Jambi. *JMPIS (Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial)*, 3(1), 80–?. <https://doi.org/10.38035/Jmpis.V3i1>
- Erlinda, C. B. D., & Respati, P. P. (2026). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kecerdasan Adversitas, Dan Dukungan Sosial Terhadap Intensitas Berwirausaha Pada Mahasiswa Kewirausahaan Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Lentera Bisnis*, 15(1), 126–142. <https://doi.org/10.34127/Jrlab.V15i1.1946>
- Fadilah, M. R., & Nurmalasari, F. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Melalui Pola Pikir Wirausaha Terhadap Intensitas Berwirausaha Siswa Menengah Atas: Studi Kasus SMA Labschool Cibubur. *Jurnal Konatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 43–?. <https://doi.org/10.62203/Jkkip.V1i1.11>
- Florentina, A., Wolor, C. W., & Marsofiyati. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Motivasi Intrinsik, Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Intensitas Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *JURMA: Jurnal Riset Manajemen*, 2(1), 30–41. <https://doi.org/10.54066/Jurma.V2i1.1253>
- Handayani, N. P. C. S., & Wijaya, S. (2025). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Self Efficacy Dan Lingkungan Sosial Terhadap Intensitas Berwirausaha Mahasiswa Universitas ABC Tangerang. *Jurnal Nusa Manajemen*, 2(2), 412–436.
- Hasibuan, S., & Harahap, Z. C. M. (2023). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi, Lingkungan Keluarga Dan Media Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Muslim. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 1–14.
- Hidayatullah, M., Hariyono, T. A., Nurdin, M., & Jatmika, D. (2025). Pengaruh Motivasi Dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus Pada Mahasiswa STIMI Banjarmasin). *Journal*, 6(1), 84–96.
- Jonathan, R., & Handoyo, S. E. (2023). Pengaruh Ekspektasi Pendapatan Dan Pendidikan Kewirausahaan Melalui Motivasi Berwirausaha Terhadap Niat Berwirausaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5(3), 722–731.

- Kwok, C. S., Nuringsih, K., & Natsir, K. (2026). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Dukungan Sosial, Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 8(1), 74–82.
- Melinda, R. D., Yohana, C., & Fadillah, N. F. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kreativitas Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *SIBATIK Journal*, 2(3), 911–?. <https://doi.org/10.54443/Sibatik.V2i3.688>
- Metty, P. F., & Slamet, F. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Swasta Di Jakarta Barat: Efikasi Diri Dan Motivasi Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5(3), 697–707.
- Nuraini, N., Lestari, S., Novita, Y., & Rahmat, Z. (2026). Pengaruh Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1147–?.
- Qomariya, W., & Andriansyah, E. H. (2025). Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(2), 138–152. <https://doi.org/10.26740/Jupe.V13n2.P138-152>
- Sarumpaet, A., Wibowo, A., & Adha, M. A. (2025). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Efikasi Diri Pada Siswa SMK Negeri 14 Jakarta. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 2960–2975. <https://doi.org/10.62710/P35gsa80>
- Senduk, G. A., & Djakasaputra, A. (2025). Motivasi Sebagai Mediator Antara Pengetahuan Kewirausahaan Dan Edukasi Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 7(3), 896–906. <https://doi.org/10.24912/Jmk.V7i3.34632>
- Setyaki, E., & Sugiyanto. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(4), 277–294. <https://doi.org/10.58192/Profit.V2i4.1388>
- Tanumihardja, J., & Slamet, F. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Dukungan Sosial, Dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Di Jakarta. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5(2), 419–428.
- Winata, R. M., & Handoyo, S. E. (2025). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 7(2), 627–634.
- Yanti, R. I., Ramayani, C., & Eprillison, V. (2024). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Media Sosial, Kepribadian, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Motivasi Berwirausaha Sebagai Variabel Intervening Siswa Kelas XI IPS SMA N 03 Solok Selatan Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Horizon Pendidikan*, 4(1), 1–16.